Jatuh: Pengalaman Bertumbuh dalam Relasi dengan Allah

Wuri Soedjatmiko



Sumber: Jen Norton

Pertumbuhan relasi dengan Allah melalui doa tidak selalu sejalan dengan pertambahan usia. Ada banyak orang yang selama lima puluh tahun doanya masih berada dalam tingkat satu (Green, 2010), yaitu doa hafalan dan doa menggunakan buku sehingga merasa tidak dapat berdoa ketika buku doanya tidak terbawa atau hilang. Namun juga ada orang yang masih berada dalam tingkatan doa tingkat *problem solving* (Martin, 2010): meminta Allah untuk menyelesaikan persoalan-persoalannya seperti kesembuhan, kelulusan, penerimaan di perguruan tinggi yang terkenal, terbayarnya hutang, dan sebagainya.

Pembaca akan tertawa apabila di sini aku menulis bahwa setelah lima puluh tahun dibaptis, dalam usia 68 tahun, aku bertumbuh dalam doa dan merasakan pergulatan-pergulatan yang kemudian aku sebut "kehendak manusia". Selama ini, sebagai pribadi yang *choleric*, hidupku terjadwal, dan segala yang kurencanakan selalu terlaksana. Hal-hal yang sebaliknya membuatku sungguh bergulat akan kemanusiaanku.

Kilas balik sembilan bulan lalu, inilah saat aku "memaksa" Allah memenuhi kehendakku ke Amerika Serikat mengunjungi Martina, anakku yang terkena alopecia. Semua penerbangan penuh sampai waktu yang tidak dapat ditentukan. Aku bersitegang dengan agen perjalanan yang janji-janji melulu. Aku mendapat teguran dari Rektor Universitas karena memaksa untuk mengambil cuti dengan menggabungkan libur Idul Fitri. Namun, aku tidak memikirkannya. EGP istilah anak muda, *Emangnya Gue Pikirin. …* Aku bahkan meminta cuti untuk tahun 2021. Ketika aku mendapat kabar dari agen perjalanan lain dan mendapat tiket yang mahal, aku terjang saja. Pokoknya, aku harus pergi.

Bukan main senangnya ketika aku dapat berada di samping anak. Ibu mana yang tidak bahagia dapat berada di dekat anaknya yang "membutuhkannya"? Aku sudah senang dapat ikut menjemput dan mengantar anak cucu sekolah atau berlatih sepak bola.

Pada akhir pekan itu, cucu perempuanku, Dedee berulang tahun. Kami menginap semalam di Big Bear Lake, menonton video bersama dan mandi yakuzi. Esok harinya kami berencana naik perahu motor, tetapi tidak jadi. Kami berkendara lalu berhenti di suatu tempat lain. Setelah itu kami semua turun dari mobil.

Tak pernah kuduga bahwa aku mengalami kecelakaan di negeri asing. Aku terjerembab hanya karena tersandung. Samar-samar aku melihat sebuah mobil *Sport Utility Vehicle* (SUV) putih di depanku. Tangan kurentangkan untuk menangkap mobil yang sedang parkir itu, tetapi gagal. Banyak darah keluar dari hidungku. Kudengar suara-suara …

"Put her in the shadow."

"Does she need a Cardio Pulmonary Resuscitation (CPR)*?"*

Ade, suami Martina, mencoba memindahkan aku. Saat itu baru terasa sakit yang luar biasa. Aku tak bisa diangkat, atau dipindahkan, Bergerak pun sakit sekali, dan darah makin banyak. Aku dibawa ke rumah sakit di daerah itu.

Tidak banyak ingatanku tentang rasa sakit ini. Semuanya berlangsung begitu cepat. Aku dibantu Martina untuk mengingat ini. Katanya aku terdiam melulu tanpa kata-kata. Dari ceritanya ini, aku kemudian teringat bahwa aku berdoa

terus menerus. Doaku tidak seperti tahun 1990-an ketika aku tengah malam terjatuh dari lantai dua. Saat itu, aku juga segera diangkut ke rumah sakit, dan tak putus-putus aku menawar, "Tuhan, anak-anakku masih belum mapan semua. Izinkan aku hidup untuk mereka." Doaku saat itu, ketika terbaring di ambulans, adalah doa serah diri. "Tuhan, jika Engkau hendak mengambil aku, aku sudah siap … terimalah aku." Doa ini kulambungkan terus-menerus ~~se~~hingga dalam tidurku pun, menurut cerita cucuku, aku berdoa.

Dari pukul lima sampai pukul duabelas malam, aku dicek kesadaranku, dan di X-Ray beberapa kali. Mereka mengkhawatirkan bahwa aku jatuh karena *stroke*, yang bisa fatal apabila tidak ditangani dengan cepat. Di tengah-tengah penanganan oleh pihak RS, aku mendengar Martina menelepon Sandy, anak bungsuku. Suaranya terdengar terpatah-patah di tengah isak tangisnya. Malam itu juga, aku dibawa naik ambulance ke rumah sakit di Colton, dekat rumah anakku. Aku teringat membatin: "*inilah pertama kali aku naik ambulance di negeri asing, Amerika*." Ada pemeriksaan yang sama seperti yang dilakukan di Indonesia: aku di X-Ray hingga *Magnetic Resonance Imaging* (MRI), ditanya ini dan itu untuk mengecek kesadaranku, bahkan didatangkan dokter ahli mata. Kemudian aku pun diizinkan pulang dengan kedua lenganku dipasung dalam *slings*.

Kegelapan benar-benar menghantui ketika aku kehilangan kemandirian. Selama sebulan, aku berada di tempat tidur. Aku memang dapat bangun, tetapi badanku amat lemah. Setelah beberapa menit duduk, badanku lelah sekali dan ingin tiduran. Ada suatu ketakutan dalam diriku, karena untuk bangun, aku memerlukan bantuan untuk mendorong punggungku. Semua aktivitas membersihkan diri bergantung pada Martina, anakku, … yang sedang mengalami alopecia, yang sibuk antar-jemput anak-anak, yang karena aku tidak lagi bisa berolah raga bersama teman jalannya. Aku ingin sekali menangis, "Tuhan, ia adalah anakku, bukan perawat…."

Inilah saat pergulatanku. Setiap aku ingat bahwa tujuan kedatanganku menjenguk anak namun akhirnya aku merasa aku hanya membebani saja, aku menangis. Namun, segera aku sangkal. *I'm happy … I'm happy … aku punya anak-anak yang sangat mencintaiku,* dan kutelan air mataku. Aku tak tega berbagi penderitaan ini dengan anakku, karena ia sudah berkali-kali merasa bersalah tidak menggandengku.

Pada saat keberanianku turun, aku kemudian menulis ke Bu Nancy, orang pertama yang kuingat … aku minta didoakan. Aku selalu *respek* pada Bu Nancy karena sarannya bahwa dalam bermeditasi justru jangan menutup mata supaya konsentrasi tidak ke mana-mana (ini yang sampai sekarang aku tidak bisa). Bu Nancy mengingatkanku akan St. Ignasius Loyola yang bertumbuh imannya karena kakinya yang hancur. Bu Nancy kemudian meminta rekan-rekan ikut mendoakanku. Beribu terima kasih buat doa-doa para sahabat yang memberikan penguatan. Misalnya, email Ibu Ndari Handoko, "*Saya punya kenalan. Sudah tua 87 tahun sakit terkapar lumpuh.*

Namun, dia masih juga belum menyadari alasan dia sakit, dan terkapar. Tiap hari dia mengomel dan mengeluh. Merasa tidak diperhatikan, tidak dicintai. Kesadarannya tidak tumbuh sama sekali. Didoakan sampai lelah masih aja hatinya keras dan kaku". Hal ini mengingatkanku kepada doaku selama ini: *"Tuhan, kalau aku diizinkan berusia 100 tahun … hendaknya aku juga masih berguna bagi-Mu dan sehat."*

Pergulatanku masih belum cukup. Aku merasa hari-hariku sungguh kelam saat itu karena mendengar pengalaman "jatuh" lainnya. Aku mendengar anak tunggal Ibu Anita yang remaja puteri dilempar ombak sehingga delapan gigi depannya rontok dan rahangnya harus dioperasi. Ia bahkan menghiburku bahwa kita harus bersyukur… *it could be worse*. Mahasiswaku juga terjerembab di depan sebuah mobil. Saudara iparku yang jauh lebih muda terkena pendarahan otak. Yang membuatku berontak adalah perkataan manusia yang adalah ahli bedah agar keluarga menyediakan 36 juta … dan penundaan ini akhirnya membuat pembedahan pun sudah terlambat.

Bantuan doa dan surat elektronik teman-teman *Christian Life Community*, teman kerja, keluarga, membuka mata dan hatiku bahwa banyak orang mengalami kegelapan yang jauh lebih berat dari pada aku. Apa artinya keterbatasan gerakku dibandingkan dengan penderitaan St. Ignasius Loyola, prajurit muda yang penuh cita-cita tapi kemudian habis kariernya? Yang kualami, bahwa Tuhan untuk sementara "merampas" kemerdekaanku, bukan sesuatu yang perlu aku tangisi. Aku tidak lagi minta kesembuhan daripada sakit, kemerdekaan ketergantungan. Aku merasa Tuhan sungguh maha baik terhadap hamba-Nya yang usianya mendaki ke tujuh puluh tahun ini. Belum dua bulan, X-Ray menunjukkan kedua tulang humeri (*humerus bones*) sudah tersambung.

Melalui pergulatan ini, aku mensyukuri semuanya yang cerah maupun yang kelam. Aku belajar mendengarkan kehendak Allah, dan tidak memaksakan kehendakku. Sekarang, doaku tidak lagi minta ini atau itu, tetapi "*Tuhan, Engkau tahu apa yang baik bagiku*." *(Surabaya, 9 Juni 2011)*

Wuri Soedjatmiko

Christian Life Community Surabaya

Bibliography

Green, T. H. (2010). *Experiencing God: The Three Stages of Prayer.* Notre Dame, Indiana: Ave Maria Press.

Martin, J. (2010). *The Jesuit Guide to (Almost) Everything.* New York: HarperCollins.